

**VARIASI SOSIOLEK PARA PEDAGANG DI DISTRIK HERAM
KOTA JAYAPURA**

Grace Janice M. Mantiri

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cenderawasih
Email: gjmmantiri@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji variasi sosiolek para pedagang di Distrik Heram. Sosiolek merupakan variasi kebahasaan karena faktor sosial. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk variasi sosiolek dan faktor penyebab terjadinya variasi sosiolek para pedagang yang berasal dari pegunungan Papua di Distrik Heram. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiolinguistik dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi sosiolek dikelompokkan dalam tiga bentuk yaitu variasi leksikon, variasi fonologis, dan variasi sintaksis. Faktor-faktor penyebab munculnya sosiolek yaitu faktor pendidikan dan faktor sosial budaya.

Kata-kata kunci : *variasi sosiolek, para pedagang, Distrik Heram*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia yang dulu dikenal dengan bahasa Melayu sejak dulu telah menjadi lingua franca serta menyebar di seluruh wilayah Indonesia. Berdasarkan situasi penggunaan, dikenal dua ragam bahasa yaitu ragam baku dan nonbaku. Ragam baku merupakan ragam tinggi yang digunakan dalam situasi-situasi resmi serta pada wacana teknis, sedangkan ragam nonbaku digunakan sehari-hari orang masyarakat Indonesia. Ragam nonbaku sebelumnya, melahirkan banyak dialek-dialek bahasa Indonesia tidak resmi yang lebih dikenal dengan Melayu. Variasi-variasi tersebut antara lain : Melayu Medan, Melayu Padang, Melayu Betawi, Melayu Kupang, Melayu Makasar, dan Melayu Papua. Variasi-variasi sebelumnya bersifat regional dan dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya dimana varian tersebut berkembang.

Melayu Papua merupakan salah satu varian bahasa Indonesia yang berkembang di provinsi Papua dan Papua Barat, yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari antar masyarakat. Varian tersebut juga memunculkan subvarian-

subvarian yang disebabkan karena faktor perbedaan etnis. Selain itu, faktor mendasar yang menyebabkan munculnya subvarian Melayu Papua adalah pengaruh bahasa Ibu (interferensi). Papua adalah sebuah provinsi yang unik dengan beragam masalahnya sendiri. Sebuah daerah yang kaya akan potensi alam dan budaya, namun memiliki banyak masalah sosial yang secara dinamis terjadi.

Interferensi merupakan kajian sosiolinguistik yang menarik dibahas, karena merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya sosiolek atau dialek sosial. Kajian sosiolinguistik ini menjadi jembatan yang dapat memberikan gambaran bagaimana pengaruh faktor-faktor sosial dalam berbahasa. Lewat bahasa, identitas dan asal-usul seseorang dapat diketahui. Ciri kebahasaan seseorang dipengaruhi oleh kelompok atau etnisnya. Dengan demikian penelitian ini dapat memberikan deskripsi menarik tentang variasi kebahasaan di wilayah kota Jayapura.

Pengelompokkan masyarakat secara etno-sosiolitik di Papua merupakan sebuah isu yang selalu hangat. Pengelompokkan tersebut memang diperkuat oleh latar belakang geografis

dan ekologis. Pengelompokan tersebut yaitu masyarakat pantai dan pulau, masyarakat pedalaman, dan masyarakat pegunungan. Pengelompokan tersebut menghadirkan banyak persoalan yang mengarah pada penggeneralisasian dan penyebaran stereotip negatif yang perlu dipikirkan secara bijak karena masalah tersebut dapat menghambat perkembangan masyarakat di tengah potret masyarakat Indonesia yang multikultur.

Fokus penelitian ini adalah pedagang-pedagang yang berasal dari sekitar Danau Paniai dan Jaya Wijaya. Pedagang-pedagang tersebut kebanyakan merupakan masyarakat pegunungan yang memiliki ciri kebahasaan yang khas dan menarik dikaji. Pengaruh faktor etnografis dan geografis daerah asalnya masih jelas dan nampak dalam pertuturan setiap hari. Etnis-etnis yang dikelompokkan dalam masyarakat pegunungan antara lain Dani, Yali, Lani, Mee, Moni, dan etnis pegunungan lainnya yang berasal dari daerah yang berdekatan.

Lokasi penelitian yang menjadi sasaran penelitian ini adalah pasar dadakan di Expo dan Perumnas III wilayah Distrik Heram yang merupakan pecahan dari distrik Abepura. Alasan pemilihan lokasi tersebut karena komunitas tempat tinggal masyarakat pegunungan terbanyak berada di wilayah ini yaitu di Expo Waena dan di Perumnas III Waena. Sumber data penelitian ini diperoleh dari pedagang-pedagang yang berasal dari pegunungan Papua. Berdasarkan observasi, pedagang-pedagang tersebut terikat dalam komunitas mereka yang kuat. Hal ini merupakan hal yang positif dalam pemertahanan budayanya.

Sosiolek merupakan objek penelitian yang dikaji dalam penelitian ini. Sosiolek merupakan variasi bahasa yang dipengaruhi oleh faktor sosial misalnya : kedudukan, ekonomi, politik, umur, pendidikan, etnis, asal, dan faktor sosial lainnya. Sosiolek merupakan istilah lain dari dialek sosial. Dialek tersebut berkembang dalam sebuah kelompok

masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan tingkatan sosial (Chaer dan Agustina, 2010:64). Pedagang-pedagang yang berdagang di pasar-pasar dadakan tersebut memiliki sosiolek yang menarik untuk dikaji. Hal ini disebabkan oleh adanya pengaruh faktor asal daerah (etnografis), tingkat pendidikan, serta pemertahanan budaya dan komunitasnya.

Dengan demikian penelitian variasi sosiolek para pedagang di Distrik Heram dapat memberikan gambaran dan pemahaman tentang keindahan sebuah perbedaan, meminimalisir stereotip negatif serta membantu menyelesaikan isu budaya dan sosial dalam masyarakat. Selain itu juga, penelitian ini dapat memperkaya khazanah linguistik dan sosial, serta dapat memunculkan teori-teori baru dalam linguistik dan sosiologi khususnya di Papua.

KAJIAN PUSTAKA

Sosiolinguistik dan Variasi Bahasa

Sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang sifatnya interdisipliner, yang membahas keterkaitan bahasa dan faktor-faktor sosial penutur bahasa (Chaer dan Agustina, 2010:2). Faktor-faktor tersebut termasuk juga status, golongan, dan tingkatan sosial. Variasi bahasa adalah salah satu topik yang dibahas dalam sosiolinguistik. Variasi atau ragam bahasa merupakan bahasan pokok dalam studi sosiolinguistik. Bahasa itu menjadi beragam dan bervariasi bukan hanya penuturnya yang tidak homogen tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Berdasarkan penggunaannya berarti, bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya, dan bagaimana situasi keformalannya. Adapun penjelasan variasi bahasa tersebut adalah sebagai berikut:

a. Variasi Bahasa Idiolek

Variasi bahasa idiolek adalah variasi bahasa yang bersifat perorangan. Menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai

variasi bahasa atau idioleknya masing-masing.

b. Variasi Bahasa Dialek

Variasi bahasa dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu.

c. Variasi Bahasa Kronolek atau Dialek Temporal

Variasi bahasa kronolek atau dialek temporal adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok sosial pada masa tertentu. Misalnya, variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan, variasi bahasa pada tahun lima puluhan, dan variasi bahasa pada masa kini.

d. Variasi Bahasa Sosiolek

Variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Variasi bahasa ini menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan lain sebagainya.

e. Variasi Bahasa Berdasarkan Usia

Variasi bahasa berdasarkan usia yaitu variasi bahasa yang digunakan berdasarkan tingkat usia. Misalnya variasi bahasa anak-anak akan berbeda dengan variasi remaja atau orang dewasa.

f. Variasi Bahasa Berdasarkan Pendidikan

Variasi bahasa yang terkait dengan tingkat pendidikan si pengguna bahasa. Misalnya, orang yang hanya mengenyam pendidikan sekolah dasar akan berbeda variasi bahasanya dengan orang yang lulus sekolah tingkat atas. Demikian pula, orang lulus pada tingkat sekolah menengah atas akan berbeda penggunaan variasi bahasanya dengan mahasiswa atau para sarjana.

g. Variasi Bahasa Berdasarkan Seks

Variasi bahasa berdasarkan seks adalah variasi bahasa yang terkait dengan jenis kelamin dalam hal ini pria atau wanita. Misalnya, variasi bahasa yang digunakan oleh ibu-ibu akan berbeda dengan variasi bahasa yang digunakan oleh bapak-bapak.

h. Variasi Bahasa Berdasarkan Profesi, Pekerjaan, atau Tugas Para Penutur

Variasi bahasa berdasarkan profesi adalah variasi bahasa yang terkait dengan jenis profesi, pekerjaan dan tugas para pengguna bahasa tersebut. Misalnya, variasi yang digunakan oleh para buruh, guru, mubalik, dokter, dan lain sebagainya tentu mempunyai perbedaan variasi bahasa.

i. Variasi Bahasa Berdasarkan Tingkat Kebangsawanan

Variasi bahasa berdasarkan tingkat kebangsawanan adalah variasi yang terkait dengan tingkat dan kedudukan penutur (kebangsawanan atau raja-raja) dalam masyarakatnya.

j. Variasi Bahasa Berdasarkan Tingkat Ekonomi Para Penutur

Variasi bahasa berdasarkan tingkat ekonomi para penutur adalah variasi bahasa yang mempunyai kemiripan dengan variasi bahasa berdasarkan tingkat kebangsawanan hanya saja tingkat ekonomi bukan mutlak sebagai warisan sebagaimana halnya dengan tingkat kebangsawanan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiolinguistik. Pendekatan sosiolinguistik berusaha mengkaji linguistik dengan memanfaatkan atau bekerja sama dengan sosiologi. Dengan demikian penelitian ini membahas variasi bahasa didasarkan faktor sosial masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif berusaha memberikan gambaran objektif tentang masalah yang dikaji khususnya berkaitan dengan variasi sosiolek pedagang-pedagang yang berasal dari pegunungan Papua.

Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain : teknik

observasi, teknik wawancara, teknik perekaman, dan teknik tinjauan pustaka. Teknik analisis data yang digunakan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Data yang direkam ditranskripsi
- b. Data dibaca berulang-ulang
- c. Data diterjemahkan ke bahasa Indonesia baku dan ke Dialek Melayu Papua
- d. Data dibandingkan
- e. Data yang dibandingkan dicari perbedaan leksikon, fonologis dan sintaksis
- f. Disimpulkan

PEMBAHASAN

Sosiolek adalah variasi bahasa yang berhubungan dengan status,

golongan, dan kelas sosial penuturnya. Dialek sosial yang dibahas dalam kajian ini berfokus pada dialek sosial dilandasi perbedaan etnis dan tingkatan sosial lainnya. Perbedaan dialek sosial masyarakat pegunungan dengan dialek umum yaitu Melayu Papua dilihat dari perbedaan leksikon (kosakata), perbedaan fonologis (pengucapan), dan perbedaan sintaksis (tata bahasa). Satu per satu variasi atau perbedaan tersebut dijelaskan berikut ini.

Perbedaan Leksikon (Kosakata)

Perbedaan leksikon muncul dalam komunikasi pedagang beretnis pegunungan di Heram dengan penutur lainnya yang bukan orang seetnisnya. Perbedaan tersebut dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1.

| Bahasa Indonesia Standar/Baku | Dialek Melayu Papua Umum | Dialek Melayu Papua etnis Pegunungan |
|-------------------------------|--------------------------|--------------------------------------|
| <i>mereka</i> | <i>dong</i> | <i>ndong</i> |
| <i>jual</i> | <i>jual</i> | <i>yual</i> |
| <i>sepuluh</i> | <i>sepuluh</i> | <i>tepuluh</i> |
| <i>punya</i> | <i>punya/pu</i> | <i>puna</i> |
| <i>pinang</i> | <i>pinang</i> | <i>pinan</i> |
| <i>ubi jalar</i> | <i>betatas</i> | <i>betatat</i> |
| <i>kangkung</i> | <i>kangkung</i> | <i>kanggur</i> |
| <i>pisang</i> | <i>pisang</i> | <i>pisan</i> |
| <i>kuning</i> | <i>kuning</i> | <i>kunin</i> |
| <i>sabtu</i> | <i>sabtu</i> | <i>tabtu</i> |
| <i>sore</i> | <i>sore</i> | <i>tore</i> |

Pada tabel perbandingan kosakata di atas, terdapat tiga varian yaitu melayu Papua Etnis pegunungan, Melayu Papua umum, dan Bahasa Indonesia Standar/Baku. Varian *ndong* yang dipakai oleh pedagang beretnis pegunungan dalam menurut Dialek Melayu Papua, berbeda dengan melayu Papua standar *dong* 'mereka', begitu juga pada contoh-contoh lainnya. Perbedaan leksikon (kosakata) disebabkan karena pengaruh kentalnya penggunaan bahasa ibu oleh masyarakat pegunungan. Hal ini menjadi ciri mereka sendiri, yang unik dan dipengaruhi oleh sosial budaya

masyarakatnya yang memiliki kekerabatan yang kuat.

Perbedaan Fonologis (Pengucapan)

Perbedaan pengucapan dilandaskan pada perbedaan bunyi-bunyi bahasa yang dituturkan penutur dalam komunikasi. Meskipun berasal dari etnis yang sama, bisa saja perbedaan pengucapan terjadi secara tidak sadar. Perbedaan yang fonologis (pengucapan) pedagang beretnis pegunungan dikutip pada tabel 2.

Tabel 2.

| Melayu Papua Umum | Melayu Papua Etnis Pegunungan |
|-------------------|-------------------------------|
| /d/ ‘dua’ | /nd/ ‘ndua’ |
| /s/ ‘sepuluh’ | /t/ ‘tepuluh’ |
| /b/ ‘banyak’ | /mb/ ‘mbanyak’ |
| /p/ ‘duapuluh’ | /mp/ ‘nduampuluh’ |
| /g/ ‘gabung’ | /¼g/ ‘nggabung’ |
| /j/ ‘jual’ | /y/ ‘yual’ |
| /t/ ‘tigapuluh’ | /nt/ ‘ntigapuluh’ |
| /c/ ‘campur’ | /t/ ‘tampur’ |
| /k/ ‘kuning’ | /¼k/ ‘ngkuning’ |

Pada contoh-contoh di atas, pengucapan fonem dental alveolar dan bilabial /d/, /b/, /p/, dan /t/ mendapat tambahan nasal /m/ dan /n/ di depan fonemnya sehingga menjadi /nd/, /mb/, /mp/, dan /nt/. Pengucapan kata yang dimulai dengan fonem-fonem velar /g/ dan /k/ mendapat tambahan nasal /¼/ di depan fonemnya, sehingga menjadi /¼g/ dan /¼k/. Kata yang dimulai dengan bunyi palatal /j/ menjadi bunyi semivokal /y/. Bunyi yang paling menarik yang mencermintakan masyarakat etnis pegunungan adalah

pengucapan bunyi frikatif (geseran) /s/ menjadi dental /t/.

Perbedaan Sintaksis (Tata Bahasa)

Tata bahasa merupakan tatanan penting dalam struktur bahasa. Perbedaan tata bahasa (sintaksis) sering terjadi juga dalam perilaku berbahasa masyarakat yang berbeda etnis dan tingkatan sosial. Variasi sintaksis yang muncul dalam komunikasi pedagang beretnis Pegunungan di Heram dijelaskan pada tabel 3.

Tabel 3.

| Bahasa Indonesia Baku (Standar) | Dialek Melayu Papua Umum | Dialek Melayu Papua Etnis Pegunungan |
|--|--|--|
| <i>Pisang ini telah direbus dengan bagus.</i> | <i>Pisang ini su direbus bagus.</i> | <i>Ini pisan direbus bagust.</i> |
| <i>Tidak menanam karena ini dalam kota.</i> | <i>Tidak tanam-tanam karena ini dalam kota jadi.</i> | <i>tidak tanam-tanam ini ndalam kota njadi</i> |
| <i>Iya, menggabung-gabung saja karena saya membeli banyak.</i> | <i>Iyo, gabung-gabung saja jadi, sa beli banyak.</i> | <i>iyo nggabung-nggabung saja yadi, sa mbeli mbanyak</i> |
| <i>Sirih, kapur, dan pinang dibeli saya jam enam pagi.</i> | <i>Sirih kapur pinang, sa beli jam enam pagi-pagi.</i> | <i>Sirih kapur pinang, sa beli jam enam pagi-pagi.</i> |
| <i>Uang saya lima ratus telah keluar semuanya.</i> | <i>Sa uang lima ratus keluar semua.</i> | <i>Sa uang lima ratus semua keluar.</i> |

Berdasarkan tabel 3, nampak perbedaan tata bahasa antara dialek Melayu Papua umum dan dialek Melayu Papua pedagang yang beretnis pegunungan hanya pada segi fonologis. Struktur bahasanya sama karena keduanya dialek Melayu Papua yang dituturkan oleh dua etnis yang berbeda latar belakang.

Faktor-faktor Penyebab Terjadinya

Variasi Sosiolek

Faktor Pendidikan

Dari sisi pendidikan, sosiolek terjadi karena penutur tidak mengenyam pendidikan yang tinggi. Berdasarkan wawancara, para pedagang tidak mempunyai kesempatan sekolah karena tingkat ekonomi yang tidak memungkinkan. Dengan tidak mengenyam pendidikan, para penutur tidak memiliki kesadaran bahasa dan pengetahuan bahasa yang cukup. Dengan demikian kontrol bahasa tidak terjadi. Padahal, apabila para penutur pernah mengenyam pendidikan, pemahaman bahasa lebih baik, terarah, dan terkontrol, serta dapat meminimalisir penggunaan ciri kedaerahan atau interferensi bahasa ibu yang berlebihan.

Faktor Sosial Budaya

Faktor penyebab yang kedua adalah faktor sosial budaya. Masyarakat pegunungan khususnya pedagang-pedagang memiliki kekerabatan yang kuat dan erat sehingga durasi penggunaan bahasa daerah mereka lebih banyak, sedangkan durasi penggunaan bahasa Indonesia lebih sedikit. Faktor ini memunculkan interferensi pada saat penutur beralih kode dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia dan bercampur kode, yang mengarah pada kebiasaan berbahasa. Apabila penutur telah terbiasa menggunakan bahasa dengan ciri seperti sebelumnya, maka sulit diubah apalagi dikendalikan. Namun di sisi lain, ciri kebahasaan dapat menggambarkan ciri khas identitas diri yang perlu diketahui orang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya disimpulkan bahwa variasi sosiolek para pedagang yang berasal dari pegunungan Papua di Distrik Heram terdiri dari tiga bentuk yaitu variasi leksikon (kosakata), variasi fonologis (pengucapan), dan variasi sintaksis (tata bahasa). Faktor penyebab terjadinya variasi sosiolek dibagi dua yaitu faktor pendidikan dan faktor sosial budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Ketiga*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Aslinda & Syafyahya. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Chaer & Agustina. 2004. *Sociolinguistik : Perkenalan Awal*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Chaer & Agustina. 2010. *Sociolinguistik : Perkenalan Awal*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Fautngil, Christ & Rumbrawer, Frans. 2002. *Tata Bahasa Biak*. Jakarta : Yayasan Servas Mario.
- Fishman, Joshua A. 1972. *The Sociology of Language*. Massachusetts : Newbury House Publishers.
- Giles, Howard, dkk. 1991. "Accommodation Theory : Communication, Context, and Consequence" Dipublikasi di *Jurnal Context of Accommodation : Developments in Applied Sociolinguistics*, Hal. 1-68 Tahun 1991. Tucson : University of Arizona Document Delivery.
- Hidayat, A.F. & Rahmani AR Elis. 2009. *Ensiklopedi Bahasa-Bahasa Dunia Peristilahan dalam Bahasa*. Bandung : CV. Pustaka Grafika.

- Hymes, Dell. 1989. *Foundations In Sociolinguistics : An Ethnographic Approach*. Philadelphia : University of Pennsylvania Press.
- Keraf, Gorys. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Kiwak, Melkisas. 2008. *Upaya Orang Damal Mewujudkan "Hai" di Tanah Papua*. Jayapura : Penerbit Deiyai.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Laksono, Kisyani & Savitri Dian A. 2009. *Dialektologi*. Surabaya : Unesa University Press.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa : Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta : Az-Russ Media.
- Muller, Kal. 2008. *Mengenal Papua*. Hasil Kerjasama Pemerintah Papua dan PT. Freeport Indonesia. Papua : Daisy World Books.
- Nadra & Reniwati. 2009. *Dialektologi : Teori dan Metode*. Yogyakarta : Elmatara Publishing.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Kajian Sociolinguistik : Ihwal Kode dan Alih Kode*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Subroto, Edi. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta : LPP UNS dan UNS Press.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik : Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Sumarsono. 2009. *Sociolinguistik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Suwito. 1983. *Sociolinguistik : Teori dan Problema*. Surakarta : Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.
- Zöllner, Siegfried. 2011. *Pohon Yeli dan Mitos Wam (dalam Agama Orang Yali)*. Schwelm : Penerbit Wahine.